

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran besar bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah pada abad ke-21 mempunyai paradigma pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Menurut Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran siswa pendidikan dasar dan menengah bahwa muatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 revisi 2017 yang disusun harus muncul 4 macam yaitu pendidikan penguatan karakter (PPK), literasi sekolah, keterampilan abad 21 atau 4C dan HOTS.¹ Keterampilan 4C merupakan keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Menguasai keterampilan 4C ini menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan dalam Pendidikan di abad 21 ini.

Matematika merupakan salah satu mata Pelajaran yang masih memerlukan perhatian dalam dunia pendidikan karena matematika adalah salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan yang sangat penting. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang Wajib dipelajari oleh semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi, bahkan di taman kanak-kanak sudah mulai diberikan pelajaran matematika. Belajar matematika merupakan suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.² Matematika memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan, oleh

¹ Ice Afriyanti, Wardono, and Kartono, 'Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi', *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 (2018), 608–17.

² Mella Arlianti Tri, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020' (2020) <<https://repository.uir.ac.id/11402/1/166410767.pdf>>.

sebab itu pembelajaran matematika harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar minat dan kemampuan peserta didik dapat meningkat.

Posisi peserta didik dalam perkeembangan abad 21 dituntut untuk mampu menafsirkan dan menginterpretasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks.³ Matematika merupakan ilmu yang dapat membekali peserta didik memiliki kemampuan bernalar, berpikir logis, kritis, sistematis, kritis, cermat dan bersikap objektif serta terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan.⁴ Selain itu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah kemampuan literasi matematika.⁵ Dengan demikian, matematika menjadi ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pembelajaran matematika menuntut keterampilan siswa yang dapat menjawab permasalahan mendatang.

Kemampuan literasi matematis merupakan tujuan pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Karena literasi matematis merupakan kemampuan mengimplementasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga matematika tidak hanya dipahami dan digunakan sebagai alat untuk menghitung saja tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah seseorang dalam menyelesaikan berbagai urusan. Selain itu literasi matematis juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan

³ Habibi Habibi and Suparman Suparman, 'Literasi Matematika Dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21', *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6.1 (2020), 57 <<https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8177>>.

⁴ Rikza, 'Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP/MTs', 2021.

⁵ Tifani Agustin and novi junart Mayasari, 'Pengaruh Model Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Pada Pokok Bahasan Statistik Siswa Kelas Xi Tkr Smkn 3 Bojonegoro', *Journal Of Techonolgy Mathematics And Social Science* e-ISSN, 1.2 (2022), 2829–3363.

pemecahan masalah.⁶ Kemampuan literasi matematika mengacu pada bagaimana seseorang dapat menerapkan pengetahuan matematika yang dimilikinya sebagai alat untuk membantu menemukan solusi suatu permasalahan kontekstual sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.⁷ Peserta didik yang memiliki kecakapan literasi matematika yang tinggi menjadikan mereka terbiasa mengkomunikasikan hingga menafsirkan fenomena kehidupan.⁸ Hal ini menandakan bahwa makna literasi matematika adalah tidak sekadar mampu melaksanakan prosedur dalam penyelesaian masalah matematis tetapi juga mengimplementasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya hasil belajar matematika belum memuaskan baik dari tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah, apalagi kalau dikaitkan dengan kemampuan literasi matematika seperti pada PISA, maka hasil tes matematika siswa akan semakin rendah. Fakta dilapangan literasi matematika masih tergolong lemah, hal ini terbukti dari hasil PISA. berdasarkan hasil PISA (Program for International Student Assessment) 2018, hanya 1% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai pada level 5 dalam kategori matematika.⁹ Angka tersebut masih tertinggal sangat jauh jika dibandingkan dengan perolehan negara lain seperti China dengan persentase 44% dan Singapura dengan persentase 37%. PISA 2018 menjelaskan pentingnya kemampuan literasi matematika peserta didik karena di dalamnya mengharuskan mereka terbiasa untuk merumuskan, mengaplikasikan, hingga menafsirkan berbagai konteks kehidupan matematika. Dalam

⁶ Nur Wiji Sholikin, Imam Sujarwo, and Abdussakir Abdussakir, 'Penerapan Teori Belajar Bermakna Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.1 (2022), 386–96 <<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1163>>.

⁷ Farah Indrawati, 'Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0 [Improving Mathematical Literacy Skills in the Era of the Industrial Revolution 4.0]', *Proceeding of Seminar Nasional Sains*, 1.1 (2020), 382–86 <<http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/4064>>.

⁸ Sefna Rismen, Widya Putri, and Lucky Heriyanti Jufri, 'Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.1 (2022), 348–64 <<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1093>>.

⁹ C Umami, M Mustangin, and S El Walida, 'Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Ditinjau Dari Kecerdasan Logis-Matematis', ... *Penelitian, Pendidikan, Dan ...*, 16.12 (2021), 113–22 <<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/12135%0Ahttp://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/download/12135/9400>>.

memformulasikan hal-hal penting guna mendapatkan solusi yang tepat, peserta didik harus melakukan prosedur matematika secara sistematis.¹⁰ Berdasarkan penjelasan di atas, Membuktikan bahwa pembelajaran matematika siswa di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pengetahuan matematis sebagai berikut: 1) materi yang dipilih, 2) pembelajaran yang diberikan oleh guru, 3) lingkungan kelas, 4) dukungan lingkungan keluarga, 5) kesiapan dalam pelaksanaan tes dan 6) kemampuan yang dimiliki setiap siswa sendiri.¹¹ Selanjutnya dari aspek konteks, scientific merupakan konteks yang paling rendah dicapai siswa. Adapun soal-soal tes yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher orderthinking skills-HOTS) belum mampu dikuasai siswa dengan baik. Terdapat sejumlah faktor determinan dari capaian literasi matematika tersebut, yaitu faktor personal, faktor instruksional, dan faktor lingkungan. Kesimpulan studi adalah literasi matematika siswa jenjang pendidikan menengah masih rendah, meskipun desain tes internasional yang digunakan telah disesuaikan dengan konteks Indonesia.¹² Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik, salah satunya adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru dan kondisi kelas.

Pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan cara penyampaian pengetahuannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Siswa umumnya tidak aktif bertanya, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswanya untuk bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami. Akibatnya sering terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep dan berdampak pada prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih tergolong rendah. Untuk itu, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga dapat membawa siswa ke dalam situasi pembelajaran

¹⁰ Steven Lewis, *PISA, Policy and the OECD, PISA, Policy and the OECD*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/978-981-15-8285-1>>.

¹¹ Habibi and Suparman.

¹² Enika Wulandari and Raekha Azka, 'Menyambut Pisa 2018: Pengembangan Literasi Matematika Untuk Mendukung Kecakapan Abad 21', *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.1 (2018), 31–38 <<https://doi.org/10.36277/deferat.v1i1.14>>.

aktif.¹³ Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membangun komunikasi dua arah atau lebih antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif dipandang baik untuk membantu siswa belajar secara berkelompok, saling bertukar pikiran, mengerjakan soal matematika secara bersama-sama dan dapat memotivasi siswa.¹⁴ Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Model belajar kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik dalam keberanian mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan-latihan soal. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.¹⁵ Dengan adanya model pembelajaran kooperatif ini diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sesuai dengan arahan guru diharapkan peserta didik dapat mengutarakan hasil diskusi dengan kelompoknya.

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran aktif dan terdiri dari kelompok belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang. materi disampaikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap siswa bertanggung jawab atas setiap materi pembelajaran

¹³ Evi Hermawati and Isnandar Slamet, 'Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) , Think Pair Share (Tps), Dan Pembelajaran Langsung Pada Materi Aljabar Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa Smp Negeri Se-Kota Surakarta', *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4.7 (2016), 679–88.

¹⁴ Reynaldi Nomor, Jhon R. Wenas, and Aaltje S. Pangemanan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spldv', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.4 (2022), 50–58 <<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.746>>.

¹⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014).

dan harus mampu mengajarkan materi kepada anggota lain.¹⁶ Selain itu, dalam proses pembelajaran seluruh siswa yang terlibat memiliki tanggung jawab tersendiri yang akan diterimanya berupa lembar ahli yang menjadi fokus masing-masing anggota kelompok.¹⁷ Jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih pengetahuan dan keterampilan siswa, dengan metode pengelompokan.

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran Jigsaw adalah: (1) Pemilihan materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen / bagian; (2) Guru membagi siswa menjadi beberapa beberapa kelompok-kelompok kecil sesuai dengan segmen / bagian materi; (3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi atau sub topik yang berbeda-beda; (4) Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli; (5) Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli; (6) Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu untuk menyajikan hasil diskusi kelompok.¹⁸ Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk mempelajari materi ke kelompok ahli dan memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan materi yang diperoleh dari kelompok ahli kepada kelompok asal.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan matematika siswa dengan model pembelajaran Jigsaw. Subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin dan Abidin adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Lasusua semester genap tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 20 siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah

¹⁶ Tri Susilowati, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan E-Modul Terhadap Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, Dan Hasil Belajar Materi Ekosistem Kelas V', *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3.3 (2023), 157–67 <<https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.335>>.

¹⁷ Trisniawati Eka, Tomo Djudin, and Rendi Setiawan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor', *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 06.02 (2016), 51–60.

¹⁸ Hayu Almar'atus Sholihah, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana, 'Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP', *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2016, 160–67.

7 orang dan siswa perempuan 13 orang dengan pokok bahasan kubus dan balok.¹⁹ Hasil penelitian Rosyidah juga menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Experimental Design. Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro yang berjumlah 28 siswa.²⁰ Dari penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin dan abidin pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lasusua dan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan matematika dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Literasi Matematis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Sumbergempol Pada Materi Teorem Pythagoras”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap Kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap Kemampuan literasi matematis dan hasil belajar peserta

¹⁹ nasruddin dan zainal Abidin, ‘Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya’, *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9.2 (2018), 7–14 <<https://doi.org/10.26877/aks.v9i2.2839>>.

²⁰ Umi Hanifah, ‘Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia’, *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.2 (2018), 204–19 <<https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.259>>.

didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.
2. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.
3. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan literasi matematis dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.
2. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.
3. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan literasi matematis dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Sumbergempol pada materi teorema pythagoras.

E. Manfaat Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentunya peneliti berharap penelitiannya bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk pihak lain. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritisnya yakni bisa menjadi pedoman bagi para guru dalam menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematimatematika siswa dan untuk menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

b) Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, konsentrasi siswa terhadap matematika dan siswa dapat belajar untuk berfikir sendiri dan menarik kesimpulan sehingga menentukan prinsip umum.
- 2) Bagi guru, manfaat yang dapat diperoleh guru yaitu dapat Menambah pengetahuan guru mengenai model Pembelajaran yang inovatif sehingga guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas, serta dapat menjadi bahan masukan atau informasi kepada guru mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan alat atau evaluasi terhadap melaksanakan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.
- 4) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan praktek pembelajaran yang terkait dengan kemampuan literasi matematika serta memberikan peluang untuk menemukan sendiri jawaban melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

F. Defiinisi Istillah

1. Model Pembelajaran

model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar

tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.²¹

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²²

3. Tipe Jigsaw

Tipe jigsaw adalah didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran sendiri dan pembelajaran sendiri dan pembelajaran peserta didik lainnya. Pada sistem belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acar ditugaskan untuk menjadi ahli.²³

4. Literasi Matematika

Dari segi bahasa, kata literasi (dalam bahasa inggris literacy) mengandung makna “melek”. PISA memberikan definisi formal literasi matematika yaitu: “Mathematical literacy is defined as students’ capacity to formulate, employ and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals in recognising the role that mathematics plays in the

²¹ Dadang sunedar Iskandarwassid, ‘B A B II Pembelajaran, Pengertian Strategi’, 14–88.

²² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Pederta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²³ Suryadi, *Stategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

world and to make the well-founded judgements and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens”.²⁴

5. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁵

6. Teorema Pythagoras

Teorema pythagoras adalah teorema yang berbunyi “ kuadrat sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat dari sisi-sisinya”. Maka teorema tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan terhadap sifat menarik segitiga siku – siku dan segitiga sama kaki dengan besar sudut $30^\circ - 60^\circ - 90^\circ$.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kuantitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam skripsi ini, pada bagian utama (inti) peneliti membagi menjadi enam bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan, sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah pisahkan.

1. Bagian Awal Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

²⁴ OECD. 2016, “Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematics and Financial Literacy,” in PISA 2015 (Paris: OECD Publishing, n.d.).

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta, 2013).

2. Bagian Utama (Inti) Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab – bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup.
 - a. BAB I : Pendahuluan Merupakan bab pertama dari skripsi, Bab I ini terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan definisi istilah. Bab I ini bertujuan untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa harus melakukan penelitian ini.
 - b. BAB II : Landasan Teori Memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti, penelitian terdahulu dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya.
 - c. BAB III : Metode Penelitian Memuat antara lain : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.
 - d. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian Berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian terkait hasil pengujian hipotesis.
 - e. BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan – temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), (5) membuktikan teori yang

sudah ada, dan (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian

f. BAB VI : Penutup Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup